

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Untuk mendukung penelitian mengenai Pemahaman Nilai Humanis, Emansipatoris, Transedental, dan Teleologikal, Pada Praktisi Perbankan Syariah, maka disertakan jurnal-jurnal penelitian terdahulu yang dapat mendukung penelitian ini. Diantaranya sebagai berikut:

##### **1. Solikhul Hidayat (2013)**

Solikhul Hidayat meneliti tentang Penerapan Akuntansi Syariah Pada Bmt Lisa Sejahtera Jepara. Penelitian ini merupakan kajian deskriptif yang dilakukan atas penerapan akuntansi syariah di di BMT Lisa Sejahtera. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan data primer yang bersumber dari BMT Lisa Sejahtera. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun BMT Lisa Sejahtera sudah berpola syari'ah akan tetapi produk atau jenis-jenis usahanya tidak sesuai dengan PSAK Syari'ah. Dengan demikian pencatatan transaksi keuangannya berbeda dengan ketentuan yang ada pada PSAK Syari'ah 101 yang meliputi neraca, laba rugi, arus kas, laporan perubahan equitas, laporan sumber dan penggunaan zakat, laporan sumber dan penggunaan dana kebijakan dan catatan atas laporan keuangan.

**Persamaan :**

1. Sama-sama meneliti topik nilai-nilai Islam pada perbankan syariah.
2. Sama-sama menggunakan teknik analisis data deskriptif.

**Perbedaan :**

1. Pada peneliti terdahulu meneliti di Jepara sedangkan penelitian sekarang meneliti di Surabaya.
2. Peneliti terdahulu menggunakan data sekunder dan data primer dan penulis sekarang menggunakan data primer saja.

**2. Ahim Abdurahim (2013)**

Penelitian ini dilakukan untuk mengusulkan suatu konsep praktik perbankan yang sesuai dengan nilai-nilai syariah, bebas dari semangat kapitalisme. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam melaksanakan penelitian, metode dalam penelitian ini adalah menggunakan metode literatur. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik wawancara.

Hasil analisis menunjukkan bahwa dari sebagian besar produk perbankan syariah yang diamati, pada dasarnya sebagian besar akad yang digunakan dalam transaksi syariah sudah sesuai dengan maqashid syariah. Namun masih terdapat beberapa akad yang mengalami modifikasi sehingga menjadi tidak sesuai dengan maqashid syariah dan terjangkit semangat kapitalisme.

**Persamaan :**

1. Sama-sama menggunakan penelitian deskriptif kualitatif
2. Sama-sama menggunakan data dalam teknik wawancara

**Perbedaan :**

1. Peneliti dahulu meneliti akad yang digunakan dalam transaksi syariah dan penulis sekarang meneliti nilai-nilai akuntansi syariah
2. Peneliti dahulu berfokus pada oksidentalisme pada perbankan syariah peneliti sekarang berfokus pada nilai-nilai akuntansi syariah.

**3. Mariska Dewi Anggraeni (2011)**

Mariska Dewi Anggraeni meneliti tentang Agency Theory Dalam Perspektif Islam. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rujukan Islam yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan amanah, jadi simpulan yang ada dalam penelitian ini hanya terbatas pada faktor inisaja. Keterbatasan penelitian ini juga terletak pada pemahaman penulis tentang mengartikan amanah secara detail dari sumber sama, sehingga jika ditemukan sumberlain tentunya akan menghasilkan pendapat yang berbeda.

**Persamaan :**

1. Sama-sama meneliti nilai-nilai Islam pada perbankan syariah
2. Sama-sama menggunakan data kualitatif.

**Perbedaan :**

1. Peneliti dahulu untuk menganalisis teori agency di dalam perspektif Islam dan peneliti sekarang untuk mengetahui pemahaman nilai akuntansi syariah.
2. Pada peneliti terdahulu meneliti di Pekalongan sedangkan penelitian sekarang meneliti di Surabaya

**4. Anis Wulandari (2010)**

Anis Wulandari meneliti tentang Menyingkap Nilai Keadilan (Dalam Perspektif Syariah Islam) Yang Terkandung Dalam *Good Corporate Governance*. Penelitian ini difokuskan pada konsep GCG Prinsip-Prinsip Yang digagas oleh *The Organization For Economic Corporate And Development (OECD)*.

Hasil penelitian ini adalah jika melihat hal prinsip-prinsip GCG versi OECD secara keseluruhan, maka dapat dikatakan, bahwa kelima prinsip tersebut telah mencerminkan nilai keadilan. tentu saja dengan substansi yang berbeda. karena, prinsip-prinsip tersebut dibangun di atas pondasi yang berbeda dengan nilai-nilai Islam, atau bahkan sama sekali berbeda dengan nilai-nilai Islam. agar kelima prinsip tersebut lebih berkarakter syaria'ah, hal pertama yang harus dilakukan adalah menginternalisasikan ajaran tauhid ke dalam prinsip-prinsip GCG versi OECD, dengan cara mengubah landasan sumber utama amanah di dalamnya. kedua, membingkai prinsip-prinsip GCG versi OECD dengan

dengan nilai keadilan seperti yang terkandung di dalam *shari'ate enterprise theory*.

**Persamaan :**

1. Sama-sama meneliti tentang perspektif nilai-nilai Islam
2. Sama-sama menggunakan instrumen yang sama yaitu wawancara.

**Perbedaan :**

1. Pada peneliti terdahulu fokus meneliti tentang GCG dan pada peneliti sekarang berfokus pada praktisi perbankan syariah
2. Peneliti terdahulu menggunakan penelitian kualitatif dengan kuesioner sedangkan peneliti sekarang hanya dengan menggunakan wawancara saja.

**5. Elfina Yenti (2010)**

Penelitian Elfina Yenti (2010) Penelitian ini adalah pengaruh pemahaman nilai-nilai syariah Terhadap perilaku bisnis pedagang minang pada Pasar Aur Kuning Bukit Tinggi merupakan bagian dari masyarakat Minang Kabau yang menganut prinsip syariah. Maka dalam melakukan aktivitas bisnis para pedandang berpegang teguh kepada prinsip-prinsip berbisnis yang telah ditentukan oleh Al-Quran dan Hadist Rasulullah. Hasil penelitian ini terdapat pengaruh yang positif antara pemahaman nilai-nilai syariah dengan perilaku bisnis para pedagang.

**Persamaan :**

1. Sama-sama meneliti pemahaman nilai-nilai akuntansi syariah.
2. Sama-sama menggunakan data kualitatif.

**Perbedaan :**

1. Peneliti terdahulu menggunakan penelitian kualitatif dengan kuesioner sedangkan peneliti sekarang hanya dengan menggunakan wawancara saja.
2. Pada peneliti terdahulu meneliti di Minang Kabau sedangkan penelitian sekarang meneliti di Surabaya.

**6. Asyraf Wajdi Dusuki (2008)**

Asyraf Wajdi Dusuki meneliti tentang Memahami tujuan perbankan Islam: survei perspektif stakeholder. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang dikumpulkan oleh *self-administered* dan kuesioner pos yang melibatkan sampel 1.500 responden yang mewakili tujuh pemangku kepentingankelompok, yaitu pelanggan, deposan, masyarakat lokal, pengelola perbankan syariah, karyawan,petugas pengawas perbankan dan penasihat Syariah. Analisis faktor eksploratori digunakan untukmemeriksa persepsi responden terhadap berbagai tujuan perbankan syariah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden menganggap perbankan syariah sebagai lembaga yang harus menjunjung tinggi tujuan sosial dan mempromosikan nilai-nilai Islam terhadap staf mereka, klien dan masyarakat umum. Faktor-faktor lain dianggap penting termasuk berkontribusi terhadap kesejahteraan sosial masyarakat, mempromosikan proyek-proyek pembangunan yang berkelanjutan dan mengurangi kemiskinan.

**Persamaan :**

1. Sama-sama meneliti nilai-nilai Islam pada perbankan syariah
2. Sama-sama menggunakan data kualitatif.

**Perbedaan :**

1. Pada peneliti terdahulu meneliti di Negara Malaysia sedangkan penelitian sekarang meneliti di Indonesia Kota Surabaya.
2. Peneliti terdahulu menggunakan penelitian kualitatif dengan kuesioner sedangkan peneliti sekarang hanya dengan menggunakan wawancara saja.

**2.2 Landasan Teori**

Sub bab ini peneliti akan menjelaskan mengenai teori-teori yang mendukung penelitian yang akan digunakan sebagai landasan penelitian yaitu sebagai berikut :

**2.2.1 Nilai-Nilai Akuntansi Syariah**

Akuntansi modern tidak mungkin bebas dari nilai dan kepentingan apapun, karena dalam proses penciptaan akuntansi melibatkan manusia yang memiliki kepribadian dan penuh dengan kepentingan. Nilai utama yang melekat dalam diri akuntansi modern adalah nilai egoistic dan materialistis. Bila informasi yang dihasilkan oleh akuntansi egoistik dikonsumsi oleh para pengguna, maka dapat dipastikan bahwa pengguna tadi akan berpikir dan mengambil keputusan yang egoistik pula bagi kalangan masyarakat muslim, Tuhan menjadi tujuan akhir dan menjadi tujuan puncak kehidupan manusia. Akuntansi syari'ah, hadir untuk melakukan dekonstruksi terhadap akuntansi modern. Melalui epistemologi

berpasangan, akuntansi syari'ah berusaha memberikan kontribusi bagi akuntansi sebagai instrumen bisnis sekaligus menunjang penemuan hakikat diri dan tujuan hidup manusia.

Pada versi pertama, akuntansi syari'ah memformulasikan tujuan dasar laporan keuangannya untuk memberikan informasi dan media untuk akuntabilitas. Informasi yang terdapat dalam akuntansi syari'ah merupakan informasi materi baik mengenai keuangan maupun nonkeuangan, serta informasi nonmateri seperti aktiva mental dan aktiva spiritual. Contoh aktiva spiritual adalah ketakwaan, sementara aktiva mental adalah akhlak yang baik dari semua jajaran manajemen dan seluruh karyawan. Sebagai media untuk akuntabilitas, akuntansi syari'ah memiliki dua macam akuntabilitas yaitu akuntabilitas horisontal, dan akuntabilitas vertikal. Akuntabilitas horisontal berkaitan dengan akuntabilitas kepada manusia dan alam, sementara akuntabilitas vertikal adalah akuntabilitas kepada Sang Pencipta Alam Semesta. Pada versi kedua, tujuan dasar laporan keuangan syari'ah adalah: memberikan informasi, memberikan rasa damai, kasih dan sayang, serta menstimulasi bangkitnya kesadaran keTuhanan.

Ketiga tujuan ini, merefleksikan secara berturut-turut dunia materi, mental, dan spiritual. Tujuan pertama secara khusus hanya menginformasikan dunia materi baik yang bersifat keuangan maupun non keuangan. Tujuan kedua membutuhkan bentuk laporan yang secara khusus menyajikan dunia mental yakni rasa damai, kasih dan sayang. Selanjutnya tujuan ketiga, disajikan dalam wadah laporan yang khusus menyajikan informasi kebangkitan kesadaran keTuhanan. Kinerja manajemen syari'ah memiliki tiga bentuk realitas yaitu fisik (materi) dengan



perpektif kesalehan keuangan yang memiliki indikator seperti nilai tambah syari'ah (profit), dan zakat.

Realitas berikutnya adalah psikis (mental) dengan perspektif kesalehan mental dan sosial, yang memiliki indikator seperti damai, kasih, sayang, adil, empati, dan peduli. Sementara realitas terakhir adalah spiritual dengan perspektif kesalehan spiritual, yang memiliki indikator seperti ikhsan, cinta, dan takwa. Akuntansi syari'ah dibangun dengan mengambil inspirasi dari syari'ah Islam. Secara ontologis, akuntansi syari'ah memahami realitas dalam pengertian yang majemuk. Sedangkan secara epistemologis, akuntansi syari'ah dibangun berdasarkan kombinasi antara akal yang rasional dengan rasa dan intuisi (kombinasi dunia fisik dengan dunia non fisik).

### **2.2.2 Pengertian Bank**

Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang mempunyai peranan penting di dalam perekonomian suatu negara sebagai lembaga perantara keuangan Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang Perbankan, yang dimaksud dengan BANK adalah “badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.” Dari pengertian diatas dapat dijelaskan secara lebih luas lagi bahwa bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya aktivitas perbankan selalu berkaitan dalam bidang keuangan (Kasmir, 2008)

Secara sederhana bank diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya (Kasmir,2007). Menurut Thomas Suyatno dalam Wibowo dan Hendy, pengertian bank atau perbankan sebagai suatu lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan kredit dengan modal sendiri atau orang lain, selain dari itu juga mengedarkan alat tukar baru dalam bentuk uang bank atau giral. Pengertian bank menurut C.S.T. Kansil, bahwa pada hakikatnya yang dimaksud dengan bank adalah semua badan usaha yang bertujuan untuk menyediakan jasa-jasa jika terdapat permintaan atau penawaran kredit dan kegiatannya memberikan jasa-jasa jika terdapat permintaan atau penawaran kredit dan kegiatannya memberikan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang. Selain itu, Howard D. Croose dan George H. Hempel mengartikan bank sebagai suatu organisasi yang menggabungkan usaha manusia dan sumber-sumber keuangan untuk melaksanakan fungsi bank dalam rangka melayani kebutuhan masyarakat dan untuk memperoleh keuntungan bagi pemilik bank (Wibowo dan Hendy, 2005).

### **2.2.3 Jenis-Jenis Bank**

Jenis perbankan dapat diklasifikasikan berdasarkan fungsi, kepemilikan, status, dan cara menentukan harganya. Berdasarkan fungsi, menurut undang-undang RI nomor 10 Tahun 1998, jenis perbankan terdiri dari Bank Sentral, Bank Umum, dan Bank Perkreditan Rakyat. Berdasarkan kepemilikannya bank

digolongkan atas bank milik pemerintah, bank milik swasta nasional, bank milik koperasi, dan bank milik asing. Berdasarkan statusnya bank terdiri atas bank devisa dan bank non devisa. Berdasarkan cara menentukan harga bank meliputi bank konvensional dan bank syariah.

#### **2.2.4 Bank Konvensional dan Bank Syariah**

Pada umumnya bank yang berkembang di Indonesia dewasa ini adalah bank yang berorientasi pada prinsip konvensional. Bank konvensional mencari keuntungan dan menentukan harga kepada para nasabahnya menggunakan dua metode yaitu: (a) Menetapkan bunga sebagai harga atau balas jasa untuk simpanan (tabungan, giro, dan deposito) dan untuk pinjaman (kredit), (b) Membebankan berbagai biaya-biaya dalam nominal atau persentase terhadap berbagai jasa-jasa perbankan.

Bank syariah adalah bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam, khususnya yang menyangkut tata cara bermuamalah secara Islam. Dalam tata cara bermuamalat itu di jauhi praktik-praktik yang dikhawatirkan mengandung unsur-unsur riba dan diisi dengan kegiatan-kegiatan investasi atas dasar bagi hasil dan pembiayaan perdagangan atau praktik-praktik usaha yang tidak bertentangan dengan syariat Islam. Falsafah dasar beroperasinya bank syariah yang menjiwai seluruh hubungan transaksinya adalah efisiensi, keadilan dan kebersamaan. Efisiensi mengacu pada prinsip saling membantu secara sinergis untuk memperoleh keuntungan sebesar mungkin. Keadilan mengacu pada hubungan yang tidak dicurangi, ikhlas dengan persetujuan yang matang atas proporsi masukan dan keluarannya. Kebersamaan mengacu pada prinsip saling

menawarkan bantuan dan nasehat untuk saling meningkatkan produktifitasnya (Edi dan Untung, 2005) Bank berdasarkan prinsip syariah melaksanakan aturan perjanjian antara bank dengan pihak lain dalam kegiatan menyimpan dana atau pembiayaan usaha berdasarkan hukum Islam. Dalam menentukan harga atau mencari keuntungan, pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (mudharabah) dan prinsip penyertaan modal (musyarakah), kegiatan jual beli barang didasarkan pada prinsip memperoleh keuntungan (murabahah), dan kegiatan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (ijarah wa iqtina).

**Tabel 2.1**

**PERBEDAAN BANK SYARIAH DAN BANK KONVENSIONAL**

<b>BANK SYARIAH</b>	<b>BANK KONVENSIONAL</b>
1. Melakukan investasi yang halal	1. Investasi yang halal dan haram
2. Berdasarkan prinsip bagi hasil, jualbeli atau sewa	2. Memakai perangkat bunga
3. Profit dan falah oriented	3. Profit oriented
4. Hubungan dengan nasabah dalam bentuk hubungan kemitraan	4. Hubungan dengan nasabah dalam bentuk hubungan debitur-kreditur
5. Penghimpunan dan penyaluran dana harus sesuai dengan fatwa Dewan Pengawas Syariah	5. Tidak terdapat dewan sejenis

Sumber: Kautsar Riza Salman. 2012. *Akuntansi Perbankan Syariah*

**2.2.5 Pebedaan Nilai-Nilai Syariah di Bank Syariah dan Bank Konvensional**

Perbedaan antara bank konvensional dan bank syariah mengacu pada Safi'i Antonio (2001:34), adalah sebagai berikut :

**Tabel 2.2**  
**PERBEDAAN NILAI-NILAI SYARIAH PADA BANK SYARIAH DAN**  
**BANK KONVENSIONAL**

Nilai-Nilai Bank Syariah	Nilai-Nilai Bank Konvensional
1. Mengelola dan memanfaatkan titipan/simpanan sesuai dengan nilai syariah 2. Mendorong nasabah untuk pengelolaan simpanan sesuai nilai-nilai syariah 3. Kesamaan ikatan emosional yang kuat didasarkan pada nilai keadilan, kesederajatan dalam operasional bank 4. Prinsip bagi hasil : a. Penentuan tingkat resiko bagi hasil pada waktu akad dengan berpedoman pada laba dan rugi b. Besarnya nisbah bagi hasil c. Jumlah pembagian bagi hasil meningkat sesuai dengan peningkatan jumlah pendapatan d. Tidak ada yang meragukan keuntungan bagi hasil e. Bagi hasil tergantung pada keuntungan proyek yang dihasilkan.	1. Pemilik dana memperoleh imbalan yang tinggi, namun peminjam dana memperoleh tingkat bunga rendah 2. Tidak adanya ikatan emosional yang kuat antara pemegang saham, pengelola bank dan nasabah. 3. Sistem bunga: a. Penentuan besarnya bunga dibuat oleh bank dan nasabah harus menyetujui hal tersebut b. Suku bunga ditentukan berdasarkan jumlah nominal yang dipinjam oleh nasabah dan selalu menguntungkan pada pihak bank c. Bunga bank yang diragukan kehalalannya oleh agama islam atau nilai islam d. Pada pembayaran bunga tidak dipengaruhi oleh proyek yang berjalan untung atau rugi e. Nominal pembayaran bunga tidak dipengaruhi oleh keuntungan yang berlipat ganda.

Sumber: Syafi'i Antonio.2001. *Bank Syariah : dari teori ke praktik*

### **2.2.6 Definisi Akuntansi Syariah**

Akuntansi Islam atau Akuntansi Syariah pada hakekatnya adalah penggunaan akuntansi dalam menjalankan syariah Islam. Akuntansi Syariah adadua versi Akuntansi Syariah yang secara nyata telah diterapkan pada era dimanamasyarakat menggunakan sistem nilai Islami khususnya pada era Nabi SAW, *khulafaurrasyidin*, dan pemerintahan Islam lainnya. Kedua Akuntansi Syariahyang saat ini muncul dalam era dimana kegiatan ekonomi dan sosial

dikuasai(dihegemony) oleh sistem nilai kapitalis yang berbeda dari sistem nilai Islam (Harahap, 2003:64). Menurut Haniffa (2002) dalam (Harahap, 2003:66), Akuntansi dalam kerangka Islam merupakan jawaban terhadap kebutuhan *socialreporting* karena akuntansi dalam kerangka Islam memperhatikan aspek material, moral, spiritual dan keseimbangan diantaranya serta nilai-nilai yang bersumber dari alquran dan hadist.

### **2.2.7 Prinsip Dasar Akuntansi Syariah**

Prinsip Dasar Akuntansi Syariah Nilai pertanggung jawaban, keadilan dan kebenaran selalu melekat dalam sistem akuntansi syari'ah. Ketiga nilai tersebut tentu saja sudah menjadi prinsip dasar yang operasional dalam prinsip akuntansi syariah. Apa makna yang terkandung dalam tiga prinsip tersebut? Berikut uraian yang ketiga prinsip yang terdapat dalam surat Al-Baqarah : 282.

#### **1. Prinsip pertanggungjawaban**

Prinsip pertanggungjawaban (*accountability*) merupakan konsep yang tidak asing lagi dikalangan masyarakat muslim. Pertanggungjawaban selalu berkaitan dengan konsep amanah. Bagi kaum muslim, persoalan amanah merupakan hasil transaksi manusia dengan sang khalik mulai dari alam kandungan manusia dibebani oleh Allah untuk menjalankan fungsi kehalifahan di muka bumi. Inti kekhalfahan adalah menjalankan atau menunaikan amanah. Banyak ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang proses pertanggungjawaban manusia sebagai pelaku amanah Allah dimuka bumi. Implikasi dalam bisnis dan akuntansi adalah bahwa individu yang terlibat dalam praktik bisnis harus selalu

melakukan pertanggungjawaban apa yang telah diamanatkan dan diperbuat kepada pihak-pihak yang terkait.

## 2. Prinsip keadilan

Jika ditafsirkan lebih lanjut, surat Al-Baqarah;282 mengandung prinsip keadilan dalam melakukan transaksi. Prinsip keadilan ini tidak saja merupakan nilai penting dalam etika kehidupan sosial dan bisnis, tetapi juga merupakan nilai inheren yang melekat dalam fitrah manusia. Hal ini berarti bahwa manusia itu pada dasarnya memiliki kapasitas dan energi untuk berbuat adil dalam setiap aspek kehidupannya. Dalam konteks akuntansi, menegaskan, kata adil dalam ayat 282 surat Al-Baqarah, secara sederhana dapat berarti bahwa setiap transaksi yang dilakukan oleh perusahaan harus dicatat dengan benar. Misalnya, bila nilai transaksi adalah sebesar Rp 100 juta, maka akuntansi (perusahaan) harus mencatat dengan jumlah yang sama. Dengan kata lain tidak ada window dressing dalam praktik akuntansi perusahaan.

## 3. Prinsip kebenaran

Prinsip ini sebenarnya tidak dapat dilepaskan dengan prinsip keadilan. Sebagai contoh, dalam akuntansi kita kan selalu dihadapkan pada masalah pengakuan, pengukuran laporan. Aktivitas ini akan dapat dilakukan dengan baik apabila dilandaskan pada nilai kebenaran, kebenaran ini kan dapat menciptakan nilai keadilan dalam mengakui, mengukur, dan melaporkan transaksi-transaksi dalam ekonomi. Dengan demikian pengembangan akuntansi Islam, nilai-nilai kebenaran, kejujuran dan keadilan harus diaktualisasikan dalam praktik akuntansi.

### **2.2.8 Tinjauan tentang Nilai-Nilai Akuntansi Syariah**

Secara normatif, masyarakat muslim mempraktikkan akuntansi berdasarkan pada perintah Allah dalam QS Al-Baqarah [2]:282. Perintah ini sesungguhnya bersifat universal dalam arti bahwa praktik pencatatan harus dilakukan dengan benar atas transaksi yang dilakukan oleh seseorang dengan orang lainnya. “Subtansi” dari perintah ini adalah: (1) praktik pencatatan yang harus dilakukan dengan (2) benar (adil dan jujur). Substansi dalam konteks ini, berlaku umum sepanjang masa, tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

Akuntansi Syariah di sini tidak terlepas dari konteks *faith*, *knowledge*, dan *action*. Ini artinya adalah bahwa teori Akuntansi syariah (dalam hal ini adalah *knowledge*) digunakan untuk memandu praktik akuntansi (*action*). Dari keterkaitan ini kita bias melihat bahwa teori Akuntansi Syariah (*knowledge*) dan praktik Akuntansi Syariah (*action*) adalah dua sisi dari satu uang logam yang sama. Keduanya juga tidak boleh lepas dari bingkai keimanan/tauhid (*faith*) yang dalam hal ini bisa digambarkan sebagai sisi lingkaran pada uang logam yang membatasi dua sisi lainnya untuk tidak keluar dari keimanan.

Dalam konteks lingkaran keimanan tadi, maka secara filosofis teori Akuntansi Syariah memiliki nilai-nilai sebagai berikut (Triyuwono 1995; 2000a; 2000b):

1. Humanis
2. Emansipatoris
3. Transendental
4. Teleologikal



Nilai-nilai ini menjadi bagian yang sangat penting dalam konstruksi Akuntansi Syariah, karena di dalamnya terkandung karakter yang unik yang tidak dapat ditemukan dalam wacana akuntansi konvensional. Keunikannya terutama terletak pada adanya anggapan bahwa Akuntansi Syariah tidak sekedar instrumen “mati” yang digunakan untuk kepentingan ekonomi-bisnis, tetapi juga sebagai instrumen “hidup” yang dapat membimbing manusia pada arah hakikat kehidupan yang sebenarnya.

Teori Akuntansi syariah memberikan guidance tentang bagaimana seharusnya Akuntansi Syariah itu dipraktikkan. Dengan bingkai *faith* (keimanan), teori (*knowledge*) dan praktik Akuntansi Syariah (*action*) akan mampu menstimulasi terciptannya realitas ekonomi-bisnis yang bertauhid. Realitas ini adalah realitas yang di dalamnya sarat dengan jaringan kerja kuasa ilahi yang akan menggiring manusia untuk melakukan tindakan ekonomi-bisnis yang sesuai dengan Sunnatullah (Triyuwono 1996).

### **2.2.9 Humanis**

Peneliti mengambil konsep humanis ini dari sisi akuntansi syariah yang diungkapkan oleh Triyuwono (2006) bahwa humanis merupakan teori akuntansi syariah bersifat manusiawi, sesuai dengan fitrah manusia dan dapat dipraktikkan sesuai kapasitas yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk yang selalu berinteraksi dengan orang lain dan alam secara dinamis dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini berarti teori Akuntansi syariah tidak bersifat historis (sesuatu yang asing), tetapi bersifat historis, membumi, dibangun berdasarkan budaya manusia itu sendiri. Dalam menjalankan organisasi harus didasari pada

peradaban bisnis yang berwawasan humanis, menurut Triyuwono (1996) dimana bahwa akuntan secara kritis harus mampu membebaskan manusia dari ikatan realitas (peradaban) semu beserta jaringan-jaringan kuasanya, untuk kemudian memberikan atau menciptakan realitas alternatif dengan seperangkat jaringan-jaringan kuasa Ilahi yang mengikat manusia dalam hidup sehari-hari.

Kutipan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa humanis yaitu sifat manusiawi, memanusiakan manusia, dan bahkan mengembalikan manusia pada fitrahnya yang suci. Dimana diharapkan dapat menstimulasi perilaku manusia bahkan perusahaan menjadi perilaku yang manusiawi, dengan begitu manusia akan semakin memperkuat kesadaran diri (*self consciousness*) tentang hakikat (fitrah) manusia itu sendiri, dan selalu tunduk serta patuh kepada Tuhan.

Konsep dasar *socio-economic* mengindikasikan bahwa teori Akuntansi Syariah tidak membatasi wacana yang dimilikinya pada transaksi-transaksi ekonomi saja, tetapi juga mencakup “transaksi-transaksi sosial.” Transaksi sosial” di sini meliputi “transaksi” yang menyangkut aspek sosial, mental dan spiritual dari sumber daya yang dimiliki oleh entitas bisnis (Cf. Mathews, 1993).

#### **2.2.10 Emansipatoris**

Emansipatoris mempunyai pengertian bahwa teori Akuntansi syariah mampu melakukan perubahan-perubahan yang signifikan terhadap teori dan praktik akuntansi modern yang eksis saat ini. Perubahan-perubahan yang dimaksud di sini adalah perubahan yang membebaskan (emansipasi). Pembebasan dari ikatan-ikatan semu yang tidak perlu diikuti, pembebasan dari kekuatan semu dan pembebasan dari ideologi semu. Dengan pembebasan ini diharapkan bahwa teori

Akuntansi Syariah mampu melakukan perubahan pemikiran dan tindakan manusia yang menggunakannya, yaitu dari pemikiran yang sempit dan parsial menuju pemikiran yang luas, holistik, dan tercerahkan. Akuntansi Syariah tidak menghendaki segala bentuk dominasi atau penindasan satu pihak atas pihak lain. Dengan kata lain, informasi akuntansi yang dipancarkan oleh nilai emansipatoris yaitu menebarkan angin pembebasan. Ia tidak lagi mementingkan satu pihak dan menyepelekan pihak lain sebagaimana terlihat pada akuntansi konvensional, tetapi sebaliknya ia berdiri pada posisi yang adil.

Nilai emansipatoris ini, kita mendapatkan konsep dasar *critical* dan *justice*. Konsep dasar *critical* memberikan dasar pemikiran bahwa konstruksi teori Akuntansi Syariah tidak bersifat dogmatis dan eksklusif. Sikap kritis mengindikasikan bahwa kita dapat menilai secara rasional kelemahan dan kekuatan akuntansi konvensional. Dan berdasarkan penilaian kritis ini dapat dibangun teori akuntansi yang lebih baik dari sebelumnya. Sebagai contoh misalnya, kita dapat melihat bahwa teori akuntansi konvensional memiliki kelemahan pada aspek penekanan ekonomi (materi) yang sangat tinggi, sehingga menimbulkan efek pada tersingkirnya (atau tertindasnya) aspek non-materi (nonekonomi).

Aspek yang tersingkir atau tertindas ini, dengan menggunakan konsep dasar *critical*, diangkat atau dibebaskan untuk kemudian didudukkan dalam posisi yang adil (*justice*) sebagaimana memposisikan aspek materi (Triuwono, 2000b). Jadi, kalau kita lihat, posisi aspek materi dan non-materi pada teori akuntansi konvensional didudukkan pada posisi yang tidak adil. Oleh karena itu,

dengan konsep dasar *justice*, aspek-aspek penting dalam akuntansi akan didudukkan secara adil.

### **2.2.11 Transedental**

Sudut pandang Akuntansi Syariah Triyuwono (2006) mengungkapkan bahwa Transedental merupakan teori yang tidak hanya melintas batas disiplin ilmu akuntansi itu sendiri, bahkan melintas batas dunia materi (ekonomi). Nilai transedental memberikan suatu indikasi yang kuat bahwa akuntansi tidak semata-mata instrumen bisnis yang bersifat profan, tetapi juga sebagai instrumen yang melintas batas dunia profan. Dengan kata lain, Akuntansi Syariah tidak saja sebagai bentuk akuntabilitas (*accountability*) manajemen terhadap pemilik perusahaan (*stakeholders*), tetapi juga sebagai akuntabilitas kepada *stakeholders* dan Tuhan. Nilai ini semakin mendorong seseorang untuk selalu menggunakan, atau tunduk dan pasrah terhadap, kehendak tuhan (yang terwujud dalam etika syariah), dalam melakukan praktik akuntansi dan bisnis. Nilai transedental ini juga mengantar manusia untuk selalu sadar bahwa praktik akuntansi dan bisnis yang ia lakukan mempunyai satu tujuan transedental, yaitu sebagai suatu bentuk penyembahan (ibadah) kepada Tuhan Yang Maha Esa yang secara riil diaktualisasikan dalam bentuk kegiatan menciptakan dan menyebarkan kesejahteraan bagi seluruh alam.

Nilai transedental kita akan mendapatkan konsep dasar *all-inclusive* dan *ratioanal-intuitive*. Konsep dasar *all-inclusive* memberikan dasar pemikiran bahwa konstruksi teori Akuntansi Syariah bersifat terbuka. Artinya, tidak menutup kemungkinan teori Akuntansi Syariah akan mengadopsi konsep-konsep dari

akuntansi konvensional, sepanjang konsep tersebut selaras dengan nilai-nilai Islam. Secara implisit, konsep ini mengarahkan kita pada pemikiran bahwa substansi lebih penting daripada bentuk.

Konsep dasar *rational-intuitive* mengindikasikan bahwa secara epistemologi, konstruksi teori Akuntansi Syariah memadukan kekuatan rasional dan intuisi manusia. Konsep ini tentunya sangat berbeda dengan konsep teori-teori modern. Teori-teori modern (termasuk akuntansi) mendudukan rasio pada posisi sentral dan sebaliknya menyingkirkan intuisi dalam proses konstruksi teori.

#### **2.2.12 Teleologikal**

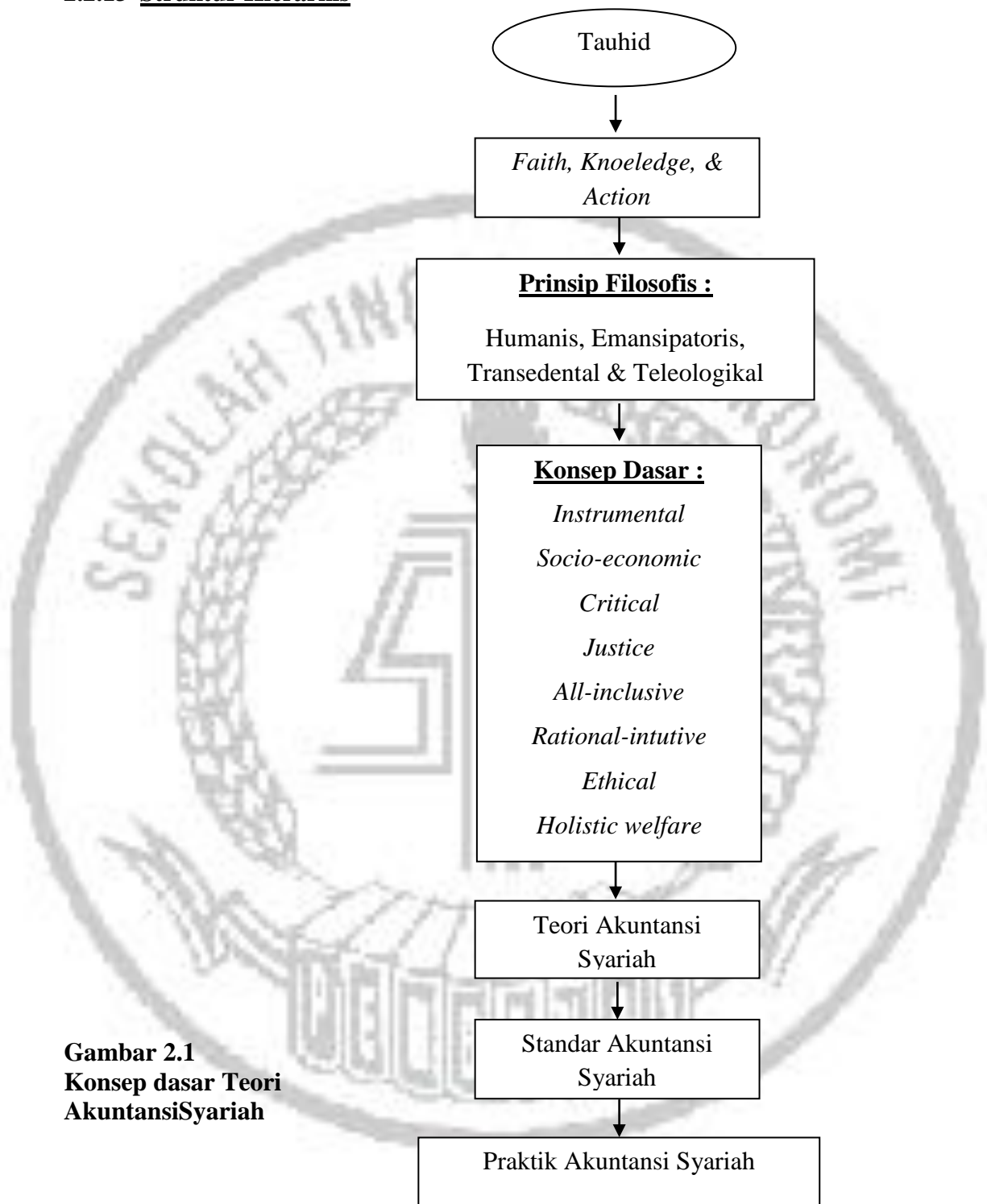
Nilai teleologikal pada Akuntansi Syariah tidak sekedar memberikan informasi untuk pengambilan keputusan ekonomi, tetapi juga memiliki tujuan transendental sebagai pertanggungjawaban manusia kepada Tuhan, sesama manusia dan alam semesta. Dimana prinsip ini mengantarkan tujuan manusia pada hakikatnya yaitu falah (kemenangan); keberhasilan kembali kepada Allah dengan jiwa tenang dan suci (*muthmainnah*). yaitu sebagai suatu bentuk penyembahan (ibadah) kepada Tuhan Yang Maha Esa yang secara riil diaktualisasi dalam bentuk kegiatan menciptakan dan menyebarkan kesejahteraan bagi seluruh alam.

Teleologikal meliputi *Ethical* dan *Holistic Welfare*, yang lebih mengarah pada ketauhidan dan masih berhubungan erat dengan Transendental. dimana perusahaan tidak hanya sekedar memberikan informasi untuk mengambil keputusan ekonomi, tetapi juga dapat mempertanggung jawabkannya kepada manusia dan Tuhan, serta menyebarkan kesejahteraan melalui (zakat, infak dan sedekah) dan kerohanian. *Ethical* merupakan konsep dasar yang dihasilkan dari

konsekuensi logis keinginan kembali ke Tuhan dalam keadaan tenang dan suci. Untuk kembali ke Tuhan dengan jiwa yang tenang dan suci, maka seseorang harus mengikuti hukum-hukum-Nya (*sunnatullah*) yang mengatur baik-buruk, benarsalah, dan adil-zholim. Singkatnya, teori Akuntansi Syariah dibangun berdasarkan nilai-nilai etika Islam.



### 2.2.13 Struktur Hierarkis



**Gambar 2.1**  
Konsep dasar Teori Akuntansi Syariah

Secara sederhana pada tabel diatas, dari prinsip filosofis humanis kita dapat menurunkan konsep dasar instrumental dan socio-economic. Konsep dasar

instrumental ini diperoleh dengan dasar pemikiran bahwa akuntansi syariah merupakan instrumen yang dapat dipraktekkan di dalam dunia nyata. Konsep dasar ini tidak sekedar untuk membentuk teori dan berhenti pada teori itu sendiri, tetapi juga masuk pada tingkat praktik yang benar-benar dibutuhkan dalam dunia nyata.

Berikut Adalah Prinsip Filosofis dan Konsep Dasar Teori Akuntansi Syariah :

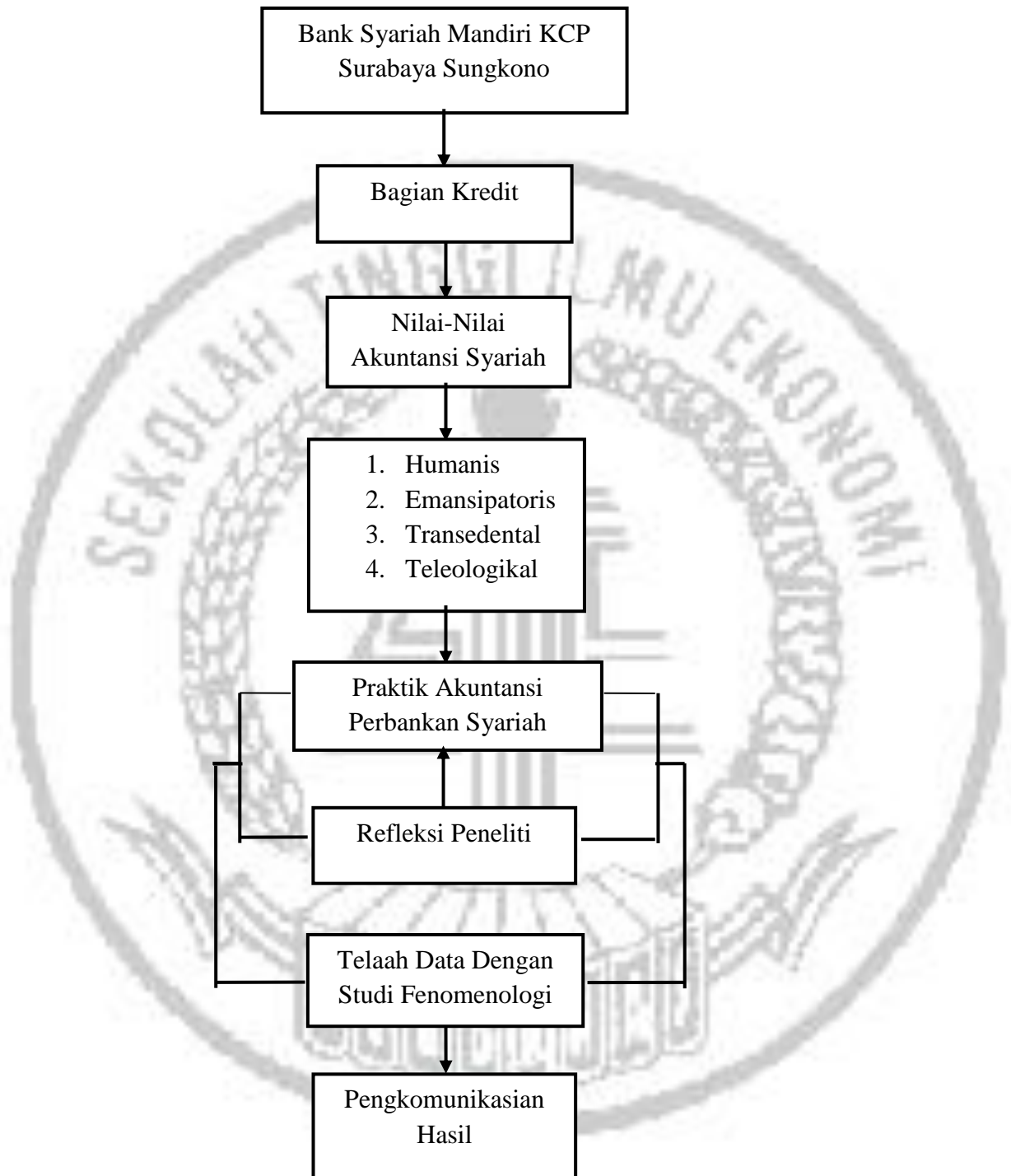
**Tabel 2.3**  
**PRINSIP FILOSOFIS DAN KONSEP DASAR TEORI AKUNTANSI SYARIAH**

<b>NO</b>	<b>Prinsip Filosofis</b>	<b>Konsep Dasar</b>
1	Humanis	- <i>Instrumental</i> - <i>Socio-economic</i>
2	Emansipatoris	- <i>Critical</i> - <i>Justice</i>
3	Transedental	- <i>All-inclusive</i> - <i>Rational-intutive</i>
4	Teleologikal	- <i>Ethical</i> - <i>Holistic Welfare</i>

Sumber: Triuwono, Iwan. 2006. *Akuntansi Syariah Prespektif, Metedologi, dan Teori*.



### 2.3 Kerangka Pemikiran



**Gambar 2.2**  
**Kerangka Pemikiran**

#### 2.4 Proposisi

Menurut Yin (2009:29) Proposisi digunakan untuk memfokuskan penelitian pada subjek penelitian sehingga tidak terjadi penumpukan data yang tidak diperlukan. Proposi dalam penelitian ini adalah Praktik akuntansi perbankan syariah yang sarat dengan nilai humanis, emansipatoris,transedental, dan teleologikal pada pemahaman praktisi perbankan syariah.

